

KONVERGENSI MEDIA GRUP EMTEK DALAM PEMBERITAAN DISABILITAS

Dwi Firmansyah

Mahasiswa Program Doktor Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor, Indonesia
dwifirmansyah@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Sebagian masyarakat masih memandang penyandang disabilitas sebagai warga yang tidak mampu bekerja sehingga harus disantuni (*charity-based approach to disability*). Sebagai agen pembaharu dalam pembangunan, media massa memiliki peran penting untuk mengubah pemahaman masyarakat, bahwa penyandang disabilitas juga memiliki kemampuan untuk mandiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konvergensi media yang dilakukan grup EMTEK terkait pemberitaan disabilitas, yakni oleh media televisi SCTV, media online Liputan6.com dan kanal berbagi video milik grup EMTEK yakni vidio.com. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode teknik pengumpulan data, yakni dengan mengamati isi berita yang ditayangkan di media online liputan6.com, vidio.com dan SCTV serta melakukan studi literatur. Hasilnya, konvergensi media secara kepemilikan media dan pemberitaan melalui *newsroom*, semakin memperluas jumlah khalayak terhadap informasi yang disampaikan. Tidak hanya luas jangkauan khalayak dengan beragamnya jenis media yang digunakan, namun juga memperluas segmentasi khalayak melalui kanal-kanal yang ada televisi, media online, media berbagi video. Perubahan sosial bisa terjadi ketika berita positif dan inspiratif tentang disabilitas yang disampaikan oleh media massa diterima oleh masyarakat dan dijadikan model pembelajaran, seperti dalam teori belajar sosial dari Albert Bandura. Munculnya kritik sosial terkait posisi penyandang disabilitas di media muncul karena hingga kini belum model pemberitaan yang dinilai pas untuk merepresentasikan penyandang disabilitas.

Kata kunci: *Disabilitas, Media Massa, Konvergensi, Pemberitaan*

THE MEDIA CONVERGENCE OF EMTEK GROUP IN DISABILITY COVERAGE

Abstract

Some people still see the disability as a citizen who is incapable of working so that it must be a charity-based approach to disability. As a reformer agent in development, mass media has an important role to change the understanding of society, that people with disabilities also can be self-reliant. The purpose of this research is to examine the convergence of media conducted by the EMTEK group related to the coverage of the disability, namely by television media SCTV, online media Liputan6.com, and video sharing channels belonging to the group of EMTEK vidio.com. The approach to this research is qualitative with the method of data collection techniques, namely by observing the contents of the news that aired on online media liputan6.com, vidio.com, and SCTV and conducting literature studies. As a result, media convergence with media ownership and news coverage through the newsroom, expanding the number of audiences to the information submitted. It is not only a wide range of audiences with the variety of media used but also broadens audience segmentation through the existing channels of television, online media, video sharing media. Social change can occur when positive and inspiring news about the disability conveyed by the mass media is accepted by the public and made a learning model, as in the social learning theory of Albert Bandura. The emergence of social criticism related to the position of the disabled in the media appears because until now has not a news model that is judged to represent the disabled.

Keywords: *Disability, Mass Media, Convergence, News*

PENDAHULUAN

Pemberitaan tentang penyandang disabilitas di media massa sudah banyak mendapat perhatian para peneliti. Diantaranya pandangan Haller (2000) yang menyatakan bahwa pemahaman masyarakat umum terhadap penyandang disabilitas sangat dipengaruhi representasi (framing) pemberitaan tentang karakteristik, kebutuhan, dan aspirasi mereka di media. Menurut Haller karena berbagai hambatan masyarakat, banyak masyarakat umum mendapatkan informasi tentang penyandang disabilitas dari sumber media daripada melalui kontak interpersonal. Persepsi berbasis media sangat bergantung pada bingkai media yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi tentang penyakit mental (atau, lebih luas lagi, disabilitas pada umumnya) (Sieff, 2003). "Berita tentang disabilitas yang dimainkan di media massa dapat mengubah pendapat publik tentang masalah disabilitas dan ke arah representasi budaya penyandang cacat pada umumnya (Haller, 1999). Haller juga menyatakan bahwa pandangan bahwa pemberitaan pandangan negatif tentang diri mereka (disabilitas) di media dapat mempengaruhi citra penyandang disabilitas, yang dianggap memiliki "dunia sendiri".

Haller (1993) bahkan membagi penyandang disabilitas ke dalam 8 model, yaitu: 1) model medis, di mana kecacatan disajikan sebagai penyakit atau malfungsi; 2) model patologi sosial, di mana orang cacat disajikan sebagai kurang beruntung dan harus bergantung pada negara atau masyarakat untuk dukungan ekonomi, yang dianggap sebagai hadiah, bukan hak; 3) model supercrip, dimana orang cacat digambarkan sebagai menyimpang karena "superhuman" prestasi atau sebagai "khusus", karena dia hidup normal" meskipun cacat; 4) model hak minoritas/sipil, di mana orang cacat dipandang sebagai anggota komunitas Penyandang Cacat, yang memiliki keluhan hak sipil yang sah; 5) model pluralisme budaya, di mana orang cacat

dipandang sebagai multifaset dan Cacat mereka tidak menerima perhatian yang tidak semestinya; 6) model bisnis, di mana orang cacat dan aksesibilitas mereka kepada masyarakat disajikan sebagai mahal bagi masyarakat pada umumnya, dan untuk bisnis terutama; 7) model hukum, di mana orang cacat disajikan sebagai memiliki hak hukum dan mungkin perlu menuntut untuk menghentikan diskriminasi; 8) model konsumen, di mana orang cacat disajikan sebagai kelompok konsumen yang belum dimanfaatkan; sehingga memberi akses sosial dinilai bisa menguntungkan bagi bisnis.

Dalam penelitian tentang pemberitaan penyandang disabilitas di Australia tahun 2004-2005, Des Power (2006) menemukan fakta bahwa banyak laporan pers Australia yang merepresentasi penyandang disabilitas dalam posisi yang menguntungkan. Mayoritas laporan menggambarkan mereka sebagai orang yang membutuhkan bantuan baik medis atau sosial (masyarakat/pemerintah) daripada menggambarkan mereka sebagai individu yang mampu. Meskipun beberapa artikel mengakui penyandang disabilitas memiliki hak sipil yang mendorong kesadaran masyarakat untuk peduli hak disabilitas. Namun banyak artikel lain yang model medis atau model patologi sosial, yang menggambarkan mereka kesulitan dalam menyesuaikan diri dan tergantung pada masyarakat umum. Masalah disabilitas seperti aksesibilitas, pekerjaan, pendidikan, dan akomodasi juga kurang mendapat perhatian pers di Australia.

Media massa memiliki peran yang besar dalam mengubah pandangan masyarakat tentang penyandang disabilitas. Perubahan pandangan dan perilaku masyarakat merupakan bagian dari perubahan sosial yang mempengaruhi sistem sosial (Selosumarjan dalam Rini, 2011). Perubahan sosial terjadi karena adanya kesediaan anggota masyarakat untuk meninggalkan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang lama dan mulai beralih menggunakan unsur-unsur budaya dan system sosial yang baru. Perubahan sosial yang terjadi

dalam masyarakat didorong oleh empat faktor yaitu: 1) Urbanisasi, 2) Kemampuan membaca dan menulis, 3) Empati, kemampuan untuk melihat diri-sendiri di dalam situasi orang lain, 4) Partisipasi media dalam perubahan sosial (Daniel Lerner dalam Rini, 2011). Keempat faktor ini sekaligus sebagai indikator modernitas masyarakat yang bersangkutan. Dari empat faktor ini, tiga faktor (urbanisasi, kemampuan membaca dan menulis dan empati) berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri. Sedangkan faktor yang keempat yaitu partisipasi media berasal dari luar diri masyarakat sebagai lembaga dan butuh peran serta media secara nyata.

Komunikasi dikatakan sebagai penyebab perubahan sosial sejauh ia dapat mengubah konsepsi seseorang tentang hakekat materi dan dirinya sendiri (Rogers, 1987 dalam Suranto, 2015). Salah satu pengamatan awal tentang hubungan teori komunikasi dan pembangunan, telah dilakukan oleh Siebert, Peterson, dan Schramm dalam suatu studi perbandingan tentang sistem komunikasi massa. Mereka mengatakan bahwa media massa mencerminkan sistem kontrol sosial suatu negara, yang menentukan hubungan antara lembaga-lembaga dan individu-individu. Premis teori pers liberal dari Fred S. Siebert, Theodore Peterson dan Wilbur Schramm juga menyatakan bahwa media massa adalah suatu lembaga sosial yang memiliki power untuk mengatur opini masyarakat. Media massa diyakini bukan sekedar medium lalu lintas informasi antara unsur-unsur sosial di masyarakat, melainkan juga sebagai kekuatan yang mempengaruhi terbentuknya konsensus di masyarakat (Suranto, 2015).

Quebral dan Gomez (1976) dalam Satria Kusuma (2012) mengatakan bahwa komunikasi pembangunan merupakan disiplin ilmu dan praktek komunikasi dalam konteks negara-negara sedang berkembang, terutama kegiatan komunikasi untuk perubahan sosial yang terencana. Komunikasi pembangunan dimaksudkan untuk secara sadar meningkatkan pembangunan manusiawi, dan itu berarti

komunikasi yang akan menghapuskan kemiskinan, yang mendidik dan memotivasi masyarakat, bukannya memberi laporan yang tidak realistis dari fakta-fakta atau sekedar penonjolan diri. Tujuan komunikasi pembangunan adalah untuk menanamkan gagasan-gagasan dan sikap mental, serta mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan oleh suatu negara berkembang.

Schramm (1964) dalam Suranto (2015) juga merumuskan teori tentang fungsi media massa yang hingga kini masih relevan, yang mencakup fungsi edukasi, informasi, hiburan dan pembuatan keputusan. Dari keempat fungsi ini, yang menjadi prioritas adalah fungsi edukasi, artinya media massa diharapkan dapat memberikan lebih banyak pendidikan, pemberdayaan dan pencerahan kepada masyarakat, dibanding fungsi informasi, hiburan dan pengaruh dalam membuat keputusan. Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (dalam Suranto, 2015) menyebut fungsi edukasi sebagai fungsi interpretatif dan direktif, yaitu memberikan interpretasi dan bimbingan. Media harus menceritakan kepada masyarakat tentang arti suatu kejadian, kadang-kadang media juga mengedukasi tindakan yang seharusnya diambil oleh masyarakat.

Jalaluddin Rakhmat (2007) mengemukakan bahwa efek komunikasi massa adalah adanya perubahan kognitif, afektif dan behavioral. Bila komunikasi terus menerus berlangsung akan terjadi interaksi, yaitu saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Urgensi fungsi edukasi media adalah sebagai energi untuk mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Media massa menjadi energi yang membangkitkan, mendorong, dan menjaga masyarakat untuk mengetahui kebajikan hidup bermasyarakat (*knowing the good*), kemudian mengajak merasakan kebajikan (*feeling the good*), lalu mencintai kebajikan (*loving the good*), kemudian menginginkan untuk melaksanakan kebajikan (*desiring the good*) dan akhirnya mengerjakan kebajikan itu sendiri (*acting the goods*).

Eksistensi atau keberadaan media di tengah-tengah masyarakat mempunyai peran yang penting. Karya jurnalistik dalam media menyoroti berbagai masalah yang menghiasi halaman demi halaman media massa, baik itu media tradisonal maupun media baru (*new media*). Media massa sebagai sarana komunikasi dan informasi dapat melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat di akses oleh semua masyarakat secara massal pula. Informasi yang diberikan oleh media akan secara langsung akan mempengaruhi perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dalam menterjemahkan sistem sosial dalam masyarakat.

Salah satu masalah sosial yang masih menjadi kendala dalam pelaksanaan pembangunan yang inklusi adalah diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas dinilai oleh sebagian masyarakat sebagai warga yang tidak mampu bekerja sehingga harus disantuni (*charity-based approach to disability*). Model ini dilakukan dengan pendekatan belas kasihan yang secara psikologis sangat tidak menguntungkan para penyandang disabilitas. Diskriminasi dalam pemahaman model ini adalah tiadanya peluang bagi penyandang disabilitas untuk mandiri dan berdaya, serta hilangnya kesempatan untuk bekerja dan berwirausaha (Sulistyo, 2015).

Sebagai agen pembaharu (*agent of change*) dalam pembangunan, media massa memiliki peran penting untuk mengubah pemahaman masyarakat, bahwa sebagaimana masyarakat lain, penyandang disabilitas juga memiliki kemampuan untuk berdikari. Sejumlah media massa memiliki program tentang disabilitas. Pada industri penyiaran televisi misalnya, SCTV memiliki program inspiratif “Pantang Menyerah” yang ditayangkan setiap Minggu pada program Liputan 6 Siang SCTV. Berita feature televisi ini berisi kisah perjuangan para penyandang disabilitas untuk bekerja, berwirausaha atau turut berbagi dengan sesama dalam keterbatasannya. Dari sisi konvergensi media massa, dalam media online yang juga dimiliki grup EMTEK, yaitu Liputan6.com juga

memiliki kanal khusus “Disabilitas” yang berisi informasi seputar kehidupan penyandang disabilitas dan penanganannya, tidak hanya kisah inspiratif di Indonesia, tetapi juga berita dari negara lain.

Makalah ini akan mengkaji konvergensi media yang dilakukan grup EMTEK terkait pemberitaan disabilitas, yakni oleh media televisi SCTV, media online Liputan6.com dan kanal berbagi video milik grup EMTEK yakni vidio.com. Pemberitaan secara konvergensi akan membuat informasi yang disampaikan memiliki jangkauan khlayak yang lebih luas.

Pada saat internet muncul di penghujung abad 21, masyarakat waktu itu masih mengidentikkannya sebagai “tools” alias alat semata dan bukan sebagai media tersendiri yang memiliki kemampuan interaktif. Sifat interactivity dari penggunaan media konvergen telah melampaui kemampuan potensi umpan balik (feedback) karena pengakses media konvergensi memberikan umpan balik secara langsung atas informasi yang disampaikan. Karakteristik komunikasi massa tradisional dimana umpan baliknya tertunda menjadi lenyap karena kemampuan interaktif media konvergen. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam melihat fenomena komunikasi massa. Dibebaskan karena sifat interactivity media komunikasi baru, maka pokok-pokok pendekatan linear (*SMCRE= source- message – channel – receiver - effect / feedback*) komunikasi massa terasa kurang relevan lagi untuk media konvergen (Muhtadiah, 2018).

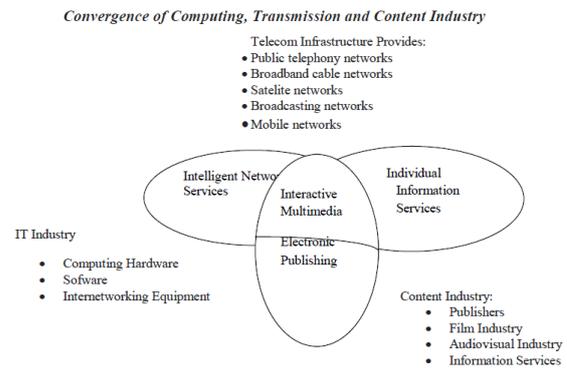
Marshall dan Burnett (2002) mengungkapkan konvergensi sebagai proses penggabungan antara media, industri telekomunikasi dan komputasi, dan penyatuan segala bentuk komunikasi termediasi dalam bentuk digital. Burnett dan Marshall menempatkan konvergensi identik dengan digitalisasi, dan konvergensi sebagai imbas dari perkembangan teknologi web. Grant dan Wilkinson (2009) sendiri berpendapat bahwa terdapat dua fitur perkembangan teknologi yang secara spesifik menjadi inti perwujudan

konvergensi media yaitu teknologi digital dan jejaring komputer.

Salah satu dimensi penting juga dari konvergensi ialah kolaborasi antarmedia. Kolaborasi ini sifatnya berbeda dengan konvergensi kepemilikan yang biasanya cenderung tergabung dalam tingkat newsroom. Dalam kolaborasi, konvergensi pun dapat dilakukan oleh media yang kepemilikannya berbeda atau pun jenis media yang berbeda. Konvergensi yang dilakukan biasanya berupa sharing content atau saling berbagi informasi di tingkat penyajian.

Industri media berkembang dengan pesat dan industri ini masuk dalam era kompetisi yang sangat tinggi. Industri buku, surat kabar, televisi, media online, radio, adalah industri yang menjadi bagian dalam industri media yang perlahan-lahan makin menyatukan diri. Fenomena dimana para pemilik industri media tidak hanya memiliki satu jenis media saja telah menjadi umum saat sekarang. Pemilik televisi memiliki radio, surat kabar, pemilik surat kabar juga memiliki toko buku, radio, media online dan lain-lain. Fenomena ini kerap disebut sebagai konsentrasi kepemilikan media di tangan sejumlah orang (Muhtadiah, 2018).

Konvergensi membawa implikasi terhadap persebaran atau distribusi pesan digital. Lebih lanjut, konvergensi ini disebut teknologi 3 C (*communication, compute, and contents*). Teknologi ini merupakan kombinasi yang sinergis antara layanan suara, data, dan video yang dapat diolah dan dipertukarkan hanya dengan menggunakan satu jenis jaringan saja. Jaringan atau media ini dapat diperoleh melalui internet pada PC, smart mobile phone, atau televisi yang dilengkapi oleh pesawat penerima siaran digital sehingga tidak mengherankan pada saat ini, sinergi antara teknologi dan internet, penyiaran dan telekomunikasi merupakan contoh tren konvergensi yang sudah dirasakan secara langsung.



Gambar 1 Konvergensi Media, McQuail & Siune (2002) dalam Muhtadiah (2018)

Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial. Perubahan sosial menyangkut pada 3 (tiga) aspek menurut Bungin (2009) dalam Rini (2011) yaitu: 1. Perubahan pola pikir masyarakat, perubahan pola pikir dan sikap masyarakat menyangkut sikap masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial dan budaya di sekitarnya yang berakibat terhadap pemerataan pola-pola pikir baru masyarakat sebagai sebuah sikap yang modern. Perubahan perilaku masyarakat, menyangkut persoalan-persoalan sistem-sistem sosial, di mana masyarakat meninggalkan sistem sosial lama dan menjalankan sistem sosial baru. 3. Perubahan budaya materi, menyangkut perubahan artefak budaya yang digunakan oleh masyarakat.

Perubahan-perubahan sosial selalu dipengaruhi oleh hal-hal baru di masyarakat yang menciptakan suatu keadaan yang berbeda dengan keadaan sebelumnya dalam sistem sosial. Suatu yang baru menyebabkan perubahan dalam masyarakat selalu berhubungan dengan difusi inovasi, dimana perubahan dipacu oleh penyebaran ilmu pengetahuan baru di masyarakat. Menurut Rogers yang dikutip Bungin (2009) mengatakan bahwa ada 4 unsur yang selalu ada dalam difusi inovasi yaitu: 1. Inovasi 2. Saluran komunikasi 3. Waktu dan 4. Sistem sosial.

Difusi inovasi adalah pemikiran yang melihat bahwa media massa berkontribusi atas seluruh pembaharuan dan inovasi yang berkembang dalam masyarakat. Difusi inovasi akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat memahami dan menyadari masalah kemajuan dalam masyarakat itu sendiri. Inovasi berkaitan dengan gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang dan masyarakat. Konsep baru ini terbentang dalam konsep pengenalan, persuasi dan keputusan menggunakan (adopsi). Jadi, inovasi berkaitan dengan teknologi komunikasi yang digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang baru di masyarakat. Teknologi komunikasi ini berkaitan dengan mediana dan juga pendekatan komunikasi yang digunakan. Media merupakan perangkat keras untuk mengkomunikasikan inovasi tersebut kepada masyarakat. Media menyampaikan inovasi dengan pendekatan komunikasi dimana dalam pemberitaan tentang kemandirian disabilitas dalam berwirausaha, ada informasi dari para tokoh tentang ide-ide wirausaha, motivasi dan kisah perjuangan. Difusi Inovasi ini berlangsung pada sistem sosial sudah mulai terbuka terhadap ide-ide baru paling tidak ditandai dengan perubahan wawasan, pandangan, sikap, dan baru masuk pada perubahan perilaku. Difusi inovasi melalui media amat dekat dengan perubahan sosial, sedangkan perubahan sosial berkaitan dengan sistem sosial masyarakatnya.

Pada tahun 1970-an, dengan diundangkannya Deklarasi Orang dengan Keterbelakangan Mental (1971) dan Deklarasi Hak-hak Penyandang Disabilitas (1975), membuat penyandang disabilitas menjadi subyek dari deklarasi HAM. Saat itu instrumen awal masih mencerminkan gagasan disabilitas sebagai model medis. Model tersebut memandang penyandang disabilitas sebagai orang dengan masalah medis, yang penanganannya bergantung pada jaminan sosial dan kesejahteraan yang disediakan pada setiap negara (Degener dan Quinn, 2002).

Dalam perkembangannya, pada tahun 2011, pandangan *The International Classification of Functioning, Disability and Health* (ICF) (WHO, 2011) mengenai disabilitas meliputi impairment, keterbatasan aktivitas (*activity limitations*), dan hambatan partisipasi (*participation restriction*). Dalam konteks ini, *impairment* meliputi masalah pada fungsi atau struktur tubuh; keterbatasan aktivitas ditujukan pada kesulitan dalam melaksanakan tugas atau melakukan aksi; dan hambatan partisipasi yaitu bahwa orang dengan disabilitas mengalami masalah dalam keterlibatan di masyarakat atau situasi kehidupannya. Dengan demikian, orang dengan disabilitas tidak lagi di pandang sebagai orang yang bermasalah, akan tetapi lingkungannya lah yang bermasalah dalam menyediakan kesamaan akses dan menjadi inklusif bagi setiap orang di masyarakatnya (Rioux & Carbert, 2003 dalam Budiarti, 2017).

Pemerintah Indonesia sendiri mengatur dan melindungi penyandang disabilitas dengan menerbitkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menyatakan bahwa Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Secara historis, perubahan paradigma dalam menangani ataupun memberikan pelayanan bagi penyandang disabilitas dari masa ke masa sebagaimana yang diungkapkan oleh Dewi (2017), dimulai dengan traditional model, dengan kegiatan utama yang dilakukan bagi orang dengan disabilitas adalah bersifat kesukarelaan atau *charity*, kemudian berubah menjadi *Individual Model – Medical Model*, dengan titik berat bantuan yang diberikan berupa rehabilitasi kepada orang-orang dengan disabilitas. Model kedua ini dirasa tidak cukup menghilangkan hambatan yang dialami oleh orang dengan disabilitas, sehingga para

profesional yang bekerja dengan orang dengan disabilitas kemudian mengembangkan paradigma ketiga, yaitu *Social Model*, dengan fokus pelayanan lebih ditujukan kepada terjadinya perubahan sosial – perubahan masyarakat. Hingga saat ini, yang digunakan dalam memberikan pelayanan kepada orang dengan disabilitas adalah *Inclusion Model*, yaitu *inclusive development – inclusive society*, di mana dengan menggunakan model ini, digunakan pendekatan inklusif dengan maksud menghadirkan orang-orang dengan disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat yang dirasakan lebih mengakomodir hak asasi manusia orang dengan disabilitas.

METODE

Metode kajian yang digunakan adalah dengan melakukan pengamatan isi berita yang ditayangkan di media online liputan6.com, vidio.com dan SCTV serta melakukan studi literatur atau desk study. Pengamatan isi berita ketiga media milik Grup Emtek dilakukan hanya pada isi berita tentang disabilitas yang dipublikasikan selama periode tahun 2019-2020. Sedangkan studi literatur diperoleh dengan menggunakan studi pustaka berupa jurnal dan berita online melalui internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

EMTEK Grup melalui anak perusahaan Surya Citra Media (SCM), mengelola perusahaan televisi SCTV, Indosiar dan O Channel Meliputi tiga saluran televisi: SCTV, Indosiar, dan O'Channel. SCTV merupakan salah satu saluran televisi tidak berbayar terkemuka yang berlingkup nasional dengan jumlah pemirsa lebih dari 160 juta di lebih dari 240 kota di seluruh Indonesia. Indosiar merupakan salah satu saluran televisi tidak berbayar terkemuka di Indonesia. Sedangkan O'Channel Jakarta menyiarkan acara gaya hidup dan hiburan bagi masyarakat ibukota.

Selain itu, pada tahun 2018 EMTEK Group juga mengembangkan portal konten digital (online publishing) melalui anak

perusahaan EMTEK yaitu PT Kreatif Media Karya (KMK) yang berinvestasi di PT Kapanlagi Dot Com Networks, yang mengelola portal digital yang sudah dikenal oleh masyarakat yaitu: Vidio.com, Liputan6.com, KapanLagi.com, Bola.net, Merdeka.com, Bola.com, Dream.co.id, Brilio.net, dan Fimela.com (PT Elang Mahkota Teknologi, 2019)

Program Liputan 6 SCTV merupakan suatu program news televisi di stasiun SCTV yang didalamnya terdapat unsur informasi sekaligus hiburan. Mulai tayang bulan Mei 1996, pada awalnya Liputan 6 SCTV hadir 30 menit setiap hari ketika petang datang, lalu berpindah dengan Liputan 6 Pagi (Agustus 1996), Liputan 6 Siang (Maret 1997), dan Liputan 6 Malam (Februari 2003). Di sela-sela jam tayang program Liputan 6 yang sudah empat kali sehari itu, ternyata sering pula ada peristiwa dan/atau masalah yang perlu segera diketahui oleh publik. Maka, lahirlah Breakingnews dan Liputan 6 Terkini. Liputan 6 menjalankan peran fungsinya sebagai media massa yaitu sebagai pemberi informasi dimana setiap hari tayang di SCTV dengan menyebarkan informasi kepada khalayak luas yang dimulai dari proses peliputan sampai penulisan naskah berita hingga layak tayang.

Selain informasi-informasi berita reguler, Liputan 6 juga memiliki program-program khusus, contohnya sebagai berikut program berita Kopi Pagi, Pantang Menyerah, Sosok, Sigi, Vlog, dan Destinasi, Sinemania, Kamu Harus Tahu, dan Gang 6 Punya Cerita.

Dalam isu disabilitas, Liputan 6 SCTV juga menayangkannya dalam berita harian melalui program Liputan 6 Pagi, Liputan 6 Siang dan Liputan 6 Malam. Selain itu Divisi News SCTV juga memproduksi video feature inspiratif yang ditayangkan adalah berita tentang penyandang disabilitas yang dikemas dalam program “Pantang Menyerah” Berita berdurasi 5 menit ini ditayangkan di SCTV pada program Liputan 6 Siang, dan bisa ditonton ulang di media online www.liputan6.com dan kanal vidio.com.

“Disabilitas” dan “difabel” adalah istilah yang digunakan untuk mereka yang hidup dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan sensorik. Penggunaan istilah mana yang diinginkan masih menjadi perdebatan. Kelompok pendukung istilah “difabel” berpendapat bahwa mereka tidak disabled atau “cacat”; mereka hanyalah manusia dengan kemampuan berbeda (dari kata “difable” yang berarti *different ability*). Sedangkan kelompok pendukung istilah “disabilitas” berpendapat bahwa istilah ini bertujuan untuk menekankan bahwa mereka memang disabled, dan disabilitas mereka disebabkan oleh lingkungan atau kebijakan yang tidak inklusif.

Liputan6.com berdiri sejak Agustus 2000. Awalnya hanya menyajikan berita yang sudah tayang di stasiun televisi pada program Liputan6 SCTV (Surya Citra Televisi). Sejak 24 Mei 2012, induk perusahaan PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (Emtek), yang merupakan perusahaan terbuka dan tercatat di Bursa Efek Indonesia, memutuskan untuk memisahkan Liputan6.com dari SCTV dengan menjadi perusahaan sendiri, PT Kreatif Media Karya (KMK) yang merupakan anak perusahaan Emtek. Sejak itu, Liputan6.com mengubah penayangan berita menjadi sebuah portal news online dengan berita yang jauh lebih beragam dibandingkan dengan ketika didirikan.

Jumlah berita Liputan6.com makin bertambah dan beragam dengan kanal-kanal yang disesuaikan untuk kebutuhan pembaca seperti Politik, Olahraga, Bisnis, Tekno, Showbiz, Health, Lifestyle, Global, Otomotif, Regional, Disabilitas hingga Citizen6 yang mengakomodir jurnalisme warga. Liputan6.com juga memiliki Kanal Cek Fakta, untuk mengklarifikasi sejumlah klaim yang beredar dan ikut berpartisipasi dalam perang melawan hoaks maupun kabar dusta. Kanal disabilitas merupakan kanal berita yang berisi informasi seputar dunia disabilitas, mulai dari kegiatan, kisah inspiratif, kewirausahaan, hingga kesehatan dan pemberdayaan.

Keunggulan media online seperti Liputan6.com dibanding media konvensional (televisi, radio, surat kabar) adalah elemen berita yang konvergen dan variatif. Ray G. Rosales dalam *The Element of Online Journalism* (2006) menggambarkan karakteristik jurnalistik online melalui elemen berita berupa; 1. *Headline*: judul berita yang ketika di klik akan membuka tulisan secara lengkap dengan halaman tersendiri. 2. *Text*: Tubuh tulisan dalam satu halaman utuh atau terpisah kedalam beberapa tautan (link). 3. *Picture*: gambar yang menyertai atau memperkuat cerita. 4. *Graphic*: grafis, biasanya berupa logo, gambar atau ilustrasi yang terkait dengan berita. 5. *Related link*: link terkait; tulisan terkait yang menambah informasi dan penambahan wawasan bagi pembaca, biasanya di akhir tulisan atau di sampingnya. 6. *Audio*: suara, music, atau rekaman suara yang berdiri sendiri atau digabungkan dengan slide show atau video. Video-video yang terkait dengan tulisan. 7. *Slide shows*: koleksi foto yang lebih mirip galeri gambar yang biasanya disertai keterangan foto. Beberapa slide shows juga bisa disertai suara (sound/voice) 8. *Animation*: animasi atau gambar bergerak yang diproduksi untuk menambah dampak cerita.

Vidio.com adalah sebuah situs web berbagi video nomor dua terbesar di Indonesia setelah Youtube. Sama seperti YouTube yang sudah lebih dulu dikenal masyarakat, Vidio.com juga menyediakan forum bagi orang untuk berhubungan, menginformasikan, dan menginspirasi orang lain di seluruh dunia dan bertindak sebagai platform distribusi bagi pencipta konten asli dan pengiklan besar dan kecil. Selain mengunggah berbagai macam konten pilihan mulai dari berita, entertainment, sinetron dan olahraga. Vidio.com juga mempublikasikan sebagian besar video berita yang tayang di program Liputan 6 SCTV dan video yang diproduksi media online Liputan6.com

Peran Media Massa dalam Membentuk Representasi Identitas Kelompok Disabilitas

Gambar dan cerita di media massa dapat sangat memengaruhi opini publik dan membangun norma sosial. Penyandang disabilitas jarang diliput di media, dan ketika mereka ditampilkan, mereka sering distereotip secara negatif dan tidak diwakili dengan tepat. Tidak jarang melihat orang-orang cacat diperlakukan sebagai objek belas kasihan, amal atau perawatan medis yang harus mengatasi kondisi tragis dan melumpuhkan atau sebaliknya, ditampilkan sebagai pahlawan super yang telah mencapai prestasi luar biasa, sehingga dapat menginspirasi orang-orang yang tidak cacat.

Media massa bisa menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kesadaran, melawan stigma dan informasi yang salah. Ini bisa menjadi kekuatan yang kuat untuk mengubah miskonsepsi sosial dan menghadirkan penyandang cacat sebagai individu yang merupakan bagian dari keanekaragaman manusia. Dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu disabilitas dan keragaman penyandang disabilitas dan situasi mereka, media dapat secara aktif berkontribusi pada integrasi yang efektif dan berhasil dari para penyandang disabilitas dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat. Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas mengharuskan Negara-negara untuk meningkatkan kesadaran dan memerangi stereotip yang berkaitan dengan penyandang disabilitas, termasuk dengan mendorong semua media untuk menggambarkan penyandang disabilitas dengan cara yang konsisten dengan menghormati hak asasi manusia (sumber WHO).

Media massa bisa mengubah persepsi publik dengan memberi perhatian pada citra penyandang disabilitas dengan pandangan terhadap penggambaran disabilitas yang akurat dan seimbang sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Media dapat memainkan peran penting dalam menghadirkan isu-isu disabilitas

dengan cara yang dapat menghilangkan stereotip negatif dan mempromosikan hak-hak dan martabat para penyandang disabilitas. Selain itu, opsi harus dikembangkan tentang bagaimana menghadirkan penyandang cacat di berbagai media dan pentingnya mendukung pekerjaan PBB untuk membangun masyarakat yang damai dan inklusif bagi semua. Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas mendorong fungsi media massa sebagai alat untuk meningkatkan kerja media dalam mempromosikan hak-hak penyandang disabilitas, serta untuk mempromosikan akses mereka ke pendidikan, pekerjaan, kesehatan dan bidang-bidang pembangunan lainnya berdasarkan dasar yang sama dengan orang lain.

Nastiti (2012) menyatakan bahwa media massa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas kelompok disabilitas dari eksternal, selain pemerintah dan stigma masyarakat. Identitas menurut Giddens (1991) dalam Nastiti (2012) bukanlah seperangkat karakteristik yang kita miliki atau kita tunjuk, tetapi lebih kepada mode berpikir tentang diri kita sendiri. Giddens menjelaskan identitas sebagai sebuah proyek. Merujuk pada Barker (2004) dalam Nastiti (2012) identitas dalam diri dibentuk melalui konstruksi sosial dan tidak dapat hadir di luar representasi budaya karena identitas diekspresikan melalui bentuk-bentuk representasi yang ditampilkan dalam simbol yang maknanya disepakati bersama.

Menurut Nastiti (2012) mengutip (Appadural, 1996) dalam konteks masyarakat, media memainkan peranan penting sebagai sumber representasi dominan yang menjadi rujukan suatu kelompok dalam memaknai simbol identitas tersebut. Media memediasi masuknya praktik kultur tertentu, membentuk pemahaman akan simbol-simbol serta mempertahankan nilai-nilai yang muncul dan berkontribusi dalam mengkonstruksi identitas kolektif. Pengalaman kolektif terhadap suatu media massa yang sama dapat mengikat individu menjadi suatu kelompok dengan orientasi sama. Kesamaan orientasi terwujud

dari adanya pemahaman yang sama akan sebuah makna identitas kolektif yang dimunculkan media tersebut.

Tabel 1. Faktor yang Melatarbelakangi Tahapan Pembentukan Identitas Kelompok Disabilitas

FAKTOR	TAHAPAN PEMBENTUKAN IDENTITAS KELOMPOK DISABILITAS		
	Personal	Komunitas	Kelompok
Internal	Personal Value	Community Value	<i>Equality desire</i>
	Psikologis Individu	Kapabilitas Anggota	<i>Mental blocking</i>
Eksternal	Keluarga	Organisasi Disabilitas	Pemerintah
	Lingkungan Sekitar	Penyokong Dana	Media massa
	Organisasi Disabilitas	<i>Sustainability pressure</i>	Stigma masyarakat

Sumber: Nastiti (2012)

Salah satu teori yang menjelaskan peran media massa dalam mengubah persepsi masyarakat dibahas dalam teori belajar sosial (*social learning theory*) atau dikenal juga sebagai teori belajar observasional atau modeling oleh Albert Bandura. Menurut Bandura (1977), manusia dapat belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Peniruan model menjadi unsur penting dalam belajar. Hal ini terjadi dalam kehidupan keseharian masyarakat sehari-hari, bahwa belajar dapat dilakukan dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain dalam mengubah atau untuk membentuk perilakunya, kombinasi teori belajar behavioristik dan kognitif. Dalam realitasnya banyak orang melakukan proses belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain yang menjadi model atau idolanya. Dalam artikel "*Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*", ada empat proses mediasi pembelajaran sosial menurut Bandura (1977) yaitu; perhatian, retensi, reproduksi dan motivasi. Dalam

proses pembelajaran diperlukan adanya figur atau contoh keteladanan. Keteladanan ini dari tokoh yang menjadi panutan masyarakat.

Semakin maraknya pemberitaan tentang dunia disabilitas dan kisah-kisah inspiratif kemandirian penyandang disabilitas yang dipublikasikan secara konvergen di tiga media, yakni siaran berita televisi SCTV, media online Liputan6.com dan kanal berbagi Video, Vidio.com tentunya akan memperluas khalayak, tidak hanya dari sisi jangkauan siaran, tetapi juga segmentasi khalayak yang berbeda satu sama lain. Publikasi yang masif diharapkan akan memunculkan proses pemahaman dan pembelajaran bagi masyarakat untuk lebih mengenal potensi disabilitas dalam pembangunan. Peran media massa turut mendorong perubahan sosial di masyarakat dengan memberi informasi yang mendidik masyarakat.

Perubahan sosial yang diharapkan muncul dari pemberitaan tentang disabilitas adalah adanya *social model of disability* dengan pendekatan *human rights based approach to disability*. Model ini mengemukakan bahwa hambatan sistemik, sikap negatif dan eksklusi oleh masyarakat (secara sengaja atau tidak sengaja) merupakan faktor-faktor utama yang mendefinisikan siapa yang menyandang disabilitas dan siapa yang tidak di dalam masyarakat tertentu. Model ini mengakui bahwa sementara orang-orang tertentu mempunyai variasi fisik, sensori, intelektual, atau psikologis, yang kadangkadang dapat mengakibatkan keterbatasan fungsi atau ketunaan pada individu.

Hal ini tidak harus mengakibatkan disabilitas, kalau masyarakat dapat menghargai dan menginklusi semua orang tanpa memandang perbedaan-perbedaan individu. Pendekatan terhadap disabilitas berbasis hak ini esensinya berarti memandang penyandang disabilitas sebagai subjek hukum. Tujuan akhirnya adalah untuk memberdayakan penyandang disabilitas, dan untuk menjamin partisipasi aktif mereka dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dengan

cara yang terhormat dan mengakomodasi perbedaan yang ada pada diri mereka (Sulistyo Saputro, *et al*, 2015).

Namun maraknya pemberitaan tentang disabilitas di media massa juga bukan tanpa kritik. Dalam tulisan yang diunggah di kolom *remotivi.com* berjudul “Bolehkah Saya Menjumpai Difabel di Media dengan Layak?” Roy Thaniago, mengkritisi penggambaran disabilitas di media massa yang representasinya dianggap keliru (*misrepresented*). Ada penggambaran yang tidak tepat atau bahkan tidak adil pada penyandang disabilitas yang berdampak pada posisi sosial mereka (Zhang dan Haller, 2013) dan kebijakan publik terkait pemenuhan hak mereka.

Roy Thaniago mencontohkan karakter pelawak Bolot yang menjadi objek tertawaan (*laughable*) atau beban sosial (*burden*). Atau karakter Cecep (diperankan Anjasmara) dalam “Wah Cantiknya” (SCTV, 2001) yang selain menjadi objek tertawaan (*laughable*), dikasihani (*pitiable*), dan dipandang aseksual. Dalam talkshow, selain kerap menjadi objek rasa penasaran (misalnya dalam “Hitam Putih”, *Trans 7*), penggambaran disabilitas paling dominan adalah sebagai objek inspirasi (misalnya dalam “Kick Andy”, *Metro TV*).

Menurut Roy, penggambaran difabel yang inspiratif adalah cara penggambaran terbaik yang bisa dilakukan oleh media, namun dalam konteks itu penyandang disabilitas semata-mata hanya menjadi objek; objek inspirasi. Dalam objektifikasi, seseorang atau sekelompok orang adalah semata bersifat instrumental. Ia semacam alat yang disposable seiring masa nilai gunanya. Mereka menjadi inspirasional semata karena mereka memiliki disabilitas tapi mereka tidak menyerah atau tetap bisa melakukan suatu pekerjaan layaknya orang non-difabel. Terakhir, meski pemberitaan seputar kisah inspiratif juga yang mengatakan telah diputar bertahun-tahun oleh media, nyatanya tidak pernah berdampak pada kebijakan publik maupun posisi sosial mereka.

SIMPULAN

1. Konvergensi media secara kepemilikan media dan pemberitaan melalui *newsroom*, semakin memperluas jumlah khalayak terhadap informasi yang disampaikan. Tidak hanya luas jangkauan khalayak dengan beragamnya jenis media yang digunakan, namun juga memperluas segmentasi khalayak melalui kanal-kanal yang ada televisi, media online, media berbagi video.
2. Perubahan sosial bisa terjadi ketika berita positif dan inspiratif tentang disabilitas yang disampaikan oleh media massa diterima oleh masyarakat dan dijadikan model pembelajaran, seperti dalam teori belajar sosial dari Albert Bandura.
3. Munculnya kritik sosial terkait posisi penyandang disabilitas di media muncul karena hingga kini belum model pemberitaan yang dinilai pas untuk merepresentasikan penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84 (2), 191–215.
- Budiarti, M., Apsari, N.C. (2017). Pergeseran Paradigma dalam Disabilitas. *Intermestic: Journal of International Studies. Volume 1*, No 2, Mei 2017.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Degener, T., Quinn, G. (2002). *Human Rights and Disability: The Current Use and Future Potential of United Nations Human Rights Instruments in the Context of Disability*. Geneva, Office of the High Commission for Human Rights.
- Dewi, N. (2017). Disability Issues and Social Work. *Yayasan Sayangi Tunas Cilik*.
- Haller, B. (1999). News Coverage of Disability Issues: *Final Report for The Center an*

- Accessible Society*. S. Diego: Center for an Accessible Society.
- _____ (1993). Paternalism and Protest: Coverage of deaf Persons in The Washington Post and New York Times. *Mass Communication Review*, 20, 3-4.
- _____ (2000). *If They Limp, They Lead? News Representations and The Hierarchy of Disability Images*. In. D. O. Braithwaite & T. L. Thomson (Eds.), *Handbook of Communication and People with Disabilities*. San Diego, CA: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kusuma, Satria. (2012). Komunikasi dalam Perubahan Sosial. *Interact: Vol.1*, No.1, Hal. 42-54. Mei, 2012. Prodi. Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya.
- Marshall, Philip & Burnett, R. (2002). *Web Theory: An Introduction*. ERA - Humanities & Creative Arts.
- Muhtadiah, D. H. (2018). Konvergensi Media Terhadap Kinerja Jurnalis. *Jurnal Tabligh Volume 19* No 1, Juni 2018.
- Nastiti, Aulia Dwi. (2012). "Identitas Kelompok Disabilitas Dalam Media Komunitas Online. *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia*.
- Power. D. (2006). Disability in The News. The Australian Press 2004-2005. *Comunicacion e Discapacidades*. ISBN-13 978-84-690-4140-6
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rini. (2011). Peran Media Massa dalam Mendorong Perubahan Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*. Edisi ke-VI, November 2011.
- Sieff, E.M. (2003). Media Frames of Mental Illness: The Potential Impact of Negative Frames. *Journal of Mental Health*, 12, 259-269.
- Suranto. (2015). Optimalisasi. Proseding Seminar Nasional: Kontribusi Ilmu-ilmu Sosial dalam Percepatan Pembangunan Indonesia Bermartabat. *FISIP UNY 2015*.
- Saputro, Sulisty. (2015). *Analisis Kebijakan Pemberdayaan dan Perlindungan Sosial Penyandang Disabilitas*. Deputi Bidang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan dan Perlindungan Sosial. Kemenko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- PT. Elang Mahkota Teknologi. (2019). *Embracing The Journey Toward Digital*. Laporan tahunan 2018 Annual Report. Diunduh pada 25 Mei 2020. dari: http://www.emtek.co.id/files/uploads/report/file_en/2019/Apr/26/5cc294af04b2a/ar-emtek-2018.pdf
- Thaniago, Roy. (2018). "Bolehkah Saya Menjumpai Difabel di Media dengan Layak?" dipublikasikan tanggal 12 Desember 2018 di <http://www.remotivi.or.id/amatan/503/bolehkah-saya-menjumpai-difabel-di-media-dengan-layak>